

KECEMBURUAN DAN PERILAKU *DATING VIOLENCE* PADA MAHASISWA

Tania Hanifah Agustin

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Yuarini Wahyu Pertiwi *1

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

yuarini.wp@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Dating is a process of introduction between two human beings to get to know each other more deeply, a man and a woman, before they decide to proceed to a more serious level such as marriage. Not infrequently, in this relationship there are conflicts and problems. One of the conflicts that occurs in dating relationships often leads to cases of violence. Unfortunately, the problem of dating violence is not yet known by the general public. The aim of this research is to determine the relationship between jealousy and dating violence behavior in college students. This research uses quantitative methods that are correlational in nature. The subjects in this research were students who met the inclusion criteria, with a total sample of 100 people taken using non-probability sampling techniques with the Convenience Sampling type. The instrument used in this research is a Likert scale to measure the behavioral variables of dating violence and jealousy. Data were analyzed using correlation tests with statistical software. The results of the correlation test carried out show a positive relationship, which can be interpreted as the higher/increasing jealousy, the higher/increasing dating violence behavior. Conversely, if the lower the jealousy, the lower the dating violence behavior will be. The advice given to students is that they are expected to be more able to control themselves in relationships and avoid violence

Keywords: *jealousy, dating violence, students.*

Abstrak

Pacaran merupakan proses pengenalan antara dua insan manusia untuk saling mengenal lebih dalam antara laki-laki dan perempuan, sebelum mereka memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Tidak jarang, dalam hubungan ini terdapat konflik maupun permasalahan. Salah satu konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran seringkali memunculkan kasus kekerasan. Sayangnya, masalah kekerasan dalam pacaran (*dating violence*), belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecemburuan dengan perilaku *dating violence* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masuk dalam kriteria inklusi, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diambil menggunakan teknik Non probability sampling dengan jenis Convenience Sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert untuk mengukur variabel perilaku *dating violence* dan kecemburuan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi dengan software statistik. Hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan hubungan positif, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi / meningkat kecemburuan maka semakin tinggi / meningkat pula perilaku *dating violence*. Sebaliknya, jika semakin rendah kecemburuan semakin rendah juga perilaku

¹ Korespondensi Penulis

dating violence. Saran yang diberikan bagi mahasiswa yaitu diharapkan untuk lebih mampu mengontrol diri dalam menjalin hubungan dan menghindari kekerasan.

Kata Kunci: kecemburuan, dating violence, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pada masa kini, pacaran bukan lagi hal yang asing bagi kaum muda-mudi. Pacaran yaitu proses perkenalan antara dua insan manusia untuk saling mengenal lebih dalam antara laki-laki dan perempuan, sebelum mereka memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan. Hampir setiap orang pernah mengalami yang namanya pacaran. Biasanya di dalam hubungan pacaran tersebut selalu berkaitan dengan cinta, kasih sayang, harapan, keinginan, kebahagiaan, dan bahkan pengorbanan. Pacaran dalam psikologi dapat dikaitkan dengan relasi romantis. Menurut Sternberg relasi romantis merupakan ketertarikan fisik dan emosional seseorang yang terjalin terhadap pasangannya (Tjahjo, 2017). Salah satu kelompok yang tidak lepas dari masalah pacaran adalah mahasiswa.

Menurut Arnett (dalam Sitorus & Sumampouw, 2013) mahasiswa tergolong dalam periode emerging adulthood yang berada pada rentang usia 18-25 tahun sebagai kelompok yang berada pada masa dewasa awal karena menurut Santrock (2012) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerjadan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Hurlock (1996) mengatakan bahwa masa dewasa awal di mulai pada umur 18 sampai 40 tahun saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Setiap individu mendambakan mempunyai hubungan yang bahagia penuh kasih sayang namun kenyataannya tidak seperti itu. Ada beberapa individu yang tidak merasakan kebahagiaan tersebut. Mereka yang mempunyai hubungan yang tidak bahagia biasanya karena mendapatkan perlakuan yang tidak wajar seperti ketidakadilan dan bahkan kekerasan dalam berbagai bentuk. Munculnya konflik yang terjadi diakibatkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam meluapkan emosinya sehingga sangat rentan sekali terjadinya kekerasan (Fitri, 2016). Pada sisi lain, Regan (dalam Ursila, 2012) menyatakan bahwa terdapat juga individu yang mengalami suatu ketidakpuasan dalam hubungannya, yang disebabkan oleh berbagai macam hal, yaitu karena adanya perbedaan sudut pandang dan pola pikir pasangan, kurang puas dengan sifat atau penampilan pasangan, iri pada prestasi pasangan, ketidakseimbangannya antara keuntungan dan kontribusi tiap pasangan yang seringkali dapat menyebabkan konflik.

Salah satu konflik yang terjadi dalam hubungan berpacaran tak jarang memunculkan kasus kekerasan. Sayangnya, masih sedikit masyarakat yang mengetahui dan mendengartentang kekerasan dalam pacaran (dating violence). Hal ini karena memang biasanya masyarakat lebih mengetahui tentang kekerasan yang terjadi dalam pasangan yang sudah menikah atau disebut juga kekerasan dalam rumah tangga. Banyak yang beranggapan bahwa kekerasan jarang terjadi pada masa pacaran karena pada umumnya masa pacaran adalah masa-masa yang indah di mana janji-janji manis selalu dilontarkan kepada pasangan.

Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan dating violence sebagai tindakan yang disengaja (intentional) yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (power) dan kontrol (control)

terhadap pasangan dating- nya. Lebih luasnya dikatakan bahwa perikudating violence ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, tetapi atas kemauan diri sendiri. Perilaku ini ditujukan agar korban tetap bergantung atau merasa terikat dengan pasangannya. Pada kasus terburuk, dating violence sendiri bisa menyebabkan kematian. Seorang pemuda berusia 20 tahun tega menganiaya pacarnya sendiri lantaran tak terima diputus cinta. Akibatnya sang kekasih mengalami luka-luka hingga sekarat (Keda, 2019). Kemudian seorang mahasiswa diperkosa oleh pacarnya di hotel. Sebelum diperkosa ia terlebih dahulu disiksa oleh pacarnya (Kurniawan, 2018). Selanjutnya kasus yang dialami oleh seorang perempuan di Kalimantan Tengah yang babak belur setelah dianiaya pacarnya (Liputan6.com, 2017).

Murray (2007) menyebutkan terdapat tiga bentuk dating violence yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal merupakan tingkat pertama yang terjadi pada dating violence. Bentuk perilaku kekerasan verbal dan emosional yang umumnya terjadi dapat berupa penggunaan nama panggilan kepada pasangan, menatap dengan tatapan yang mengancam, melakukan pengecekan terhadap setiap panggilan telepon dan pesan yang tertera di dalam ponsel pasangannya, dengan sengaja tidak mempedulikan pasangannya yang menunggu lama untuk telepon dan dijemput, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang kasar, kurang menyenangkan, berteriak-teriak, dan bernada membentak pasangannya, membatasi ruang gerak pasangan dalam beraktivitas, menjauhkan pasangan dari orang-orang terdekatnya seperti teman dan keluarganya, membiarkan pasangan merasa tidak nyaman, cenderung lebih menyalahkan pasangan bila terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, cenderung memanipulasi agar dirinya tampak merana dan menyedihkan, mengancam, dan menginterogasi pasangannya. Adapun bentuk kekerasan seksual dapat berupa pelecehan, pencabulan, dan pemerkosaan. Sedangkan bentuk kekerasan fisik salah satunya adalah memukul, mendorong, mencubit, membenturkan, mengendalikan dan menahan, menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat.

Kelly menyatakan bahwa *dating violence* merupakan masalah sosial yang signifikan dan dapat terjadi pada siapa saja, dengan usia, orientasi seksual, status sosioekonomi, serta lokasi tempat tinggal di mana saja (Girsang & Ningsih, 2015). Menurut Hickman, Jaycox & Aronoff (dalam Fajri & Nisa, 2019) emosi negatif seperti marah yang kerap menjadialasan utama bagi laki-laki maupun perempuan untuk melakukan dating violence. Selain adanya perasaan marah, adanya faktor kecemburuan juga cenderung menjadi alasan dan pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan (Wolfe, Scott & Crooks dalam Fajri & Nisa, 2019). Perasaan cemburu yang ada di dalam suatu hubungan biasanya dikenal sebagai bukti cinta seseorang kepada pasangannya. Pada masa dewasa awal, hubungan relasi di sini sudah cukup serius untuk ke jenjang pernikahan. Itulah sebabnya individu merasakan yang namanya cemburu karena takut kehilangan seseorang yang ia cintai. Brehm (dalam Ilmi dan Mukhoyaroh, 2018) mengungkapkan ada hal negatif yang dihasilkan dari rasa cemburu seperti reaksi emosional yang berupa takut, kehilangan, cemas, sakit, kemarahan terhadap pengkhianatan, mudah terluka, kecurigaan dan putus asa.

Pfeiffer & Wong (1989) menjelaskan bahwa kecemburuan adalah suatu reaksi kognisi, emosi, dan maupun perilaku yang dapat saling berinteraksi dalam waktu bersamaan. Menurut hasil penelitian Gregory (dalam Ilmi dan Mukhoyaroh, 2018) orang yang sedang merasa cemburu pikirannya akan selalu

dipenuhi oleh rasa curiga, tidak menutup kemungkinan pula ia menjadi paranoid terhadap setiap orang yang dekat dengan pasangannya, depresi dan sulit untuk mengontrol kemarahannya. Perasaan cemburu dapat dimanifestasikan kedalam bentuk tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *korelasional* dengan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk membuktikan hipotesis, hipotesis tersebut dibuat sendiri oleh peneliti yang perlu dibuktikan melalui data lapangan. Data tersebut dapat berupa skor atau angka, dan dapat dianalisis menggunakan statistika dan kesimpulannya dijelaskan secara umum (Periantalo, 2016). Sampel pada penelitian ini berjumlah 103 responden, dengan kriteria berusia 20-30 tahun, Sedang berpacaran atau pernah berpacaran, Pernah melakukan perilaku *dating violence* (kekerasan emosi/kekerasan verbal/kekerasan fisik/kekerasan seksual), dan Mahasiswa aktif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non probability sampling* dengan jenis *Convenience Sampling*, yaitu pengambilan sampelnya tidak acak, anggota populasi sarannya harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan (Etikan et al., 2016). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis korelasi dengan menggunakan software statistic.

HASIL

Deskripsi Responden

Tabel 1 Deskripsi Responden

Kelompok	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	60	58,25%
	Laki-Laki	43	41,74%
Usia	19 tahun	10	9,7%
	20 tahun	23	22,33%
	21 tahun	34	33,00%
	22 tahun	20	19,41%
	23 tahun	8	7,7%
	24 tahun	5	4,7%
	25 tahun	3	2,9%
Fakultas	Psikologi	44	42,71%
	Ekonomi & Bisnis	10	9,7%
	Teknik	18	17,47%
	Hukum	6	5,8%
	Ilmu Komunikasi	11	10,67%
	Pendidikan	7	6,7%
	Ilmu Komputer	7	6,7%
Semester	2	13	12,62%

	4	18	17,47%
	6	18	17,47%
	8	2	1,9%
	10 dst	52	50,48%
Kriteria	Sedang Berpacaran	58	56,31%
	Pernah berpacaran	45	43,68%

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 pada skala perilaku dating violence dan sebesar 0.095 pada skala kecemburuan. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi pada kedua variabel berbeda, jika disimpulkan bahwa data variabel perilaku dating violence dan variabel kecemburuan berdistribusi tidak normal. Selanjutnya hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,106 ($p \geq 0,05$) dapat diartikan bahwa kedua variabel yaitu perilaku dating violence dan kecemburuan data terdistribusi linear. Kemudian pada uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel tidak memiliki varian yang sama (homogen).

Uji Ktegorisasi

Pengukuran perilaku dating violence dilakukan dengan menggunakan skala perilaku dating violence yang terdiri dari 11 aitem dengan skor tertinggi 5, dan skor terendah 1 dengan mean sebesar 28,03. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kategorisasi Perilaku *DatingViolence*

Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 15.68	17	16.5%
Sedang	15.68 – 40.38	63	61.2%
Tinggi	> 40.38	23	22.3%

Sedangkan variabel kecemburuandilakukan dengan menggunakan skala kecemburuan yang terdiri dari 25 aitem denganskor tertinggi 5, dan skor terendah 1 dengan mean sebesar 75,84. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Kategorisasi Kecemburuan

Kategori	Skor	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	< 54.18	18	17%
Sedang	54.18 – 97.5	61	59.2%
Tinggi	> 97.5	24	23.3%

Uji Hipotesis (Uji Korelasi)

Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji korelasi Spearman's rho dikarenakan kedua variabel berdistribusi tidak normal saat di uji menggunakan software statistik. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara perilaku dating violence dengan kecemburuan pada mahasiswa. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi Spearman'srho

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah subyek
Perilaku dating violence Kecemburuan	0.868	0.000	103

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,868** dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $p \leq 0,05$. Tanda dua bintang (**) menunjukkan bahwa data memiliki korelasi yang sangat signifikan. Menurut Jainuri (2019) jika nilai signifikansi $p \leq 0,05$ artinya (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dating violence dan kecemburuan pada mahasiswa. Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi atau meningkat kecemburuan, maka semakin tinggi meningkat pula perilaku dating violence. Sebaliknya, jika semakin rendah kecemburuan semakin rendah juga perilaku dating violence.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh 103 mahasiswa yang telah mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Berdasarkan usia di dominasi oleh usia 21 tahun sebanyak 33,00%, berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh perempuan sebanyak 60 responden dengan presentase 58,25%. Selanjutnya berdasarkan Fakultas di dominasi oleh fakultas psikologi dengan presentase 42,71%, berdasarkan Semester di dominasi oleh semester 8 dengan presentase 50,48%. Kemudian untuk Kriteria, diperoleh presentase tertinggi untuk yang sedang berpacaran 56,31%, dan sisanya yang pernah berpacaran dengan presentase 43,68%.

Hasil uji asumsi yang telah dilakukan yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel perilaku dating violence memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti data tidak berdistribusi normal, karena taraf signifikansi ($p \leq 0,05$), sedangkan pada variabel kecemburuan memperoleh nilai signifikansi 0,095 ($p \geq 0,05$) yang berarti data terdistribusi normal. Maka kesimpulan yang peneliti ambil yaitu bahwa data pada variabel perilaku dating violence dan variabel kecemburuan tidak berdistribusi dengan normal. Uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi 0,008 ($p \leq 0,05$) maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data variabel tidak memiliki varian yang sama (homogen) karena tidak memiliki nilai yang signifikansi. Selanjutnya berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi

Deviation from Linearity sebesar 0,106 hasil tersebut menunjukkan bahwa ($p \geq 0,05$) dan signifikansi linearity sebesar 0,000 hasil uji menunjukkan bahwa ($p \leq 0,05$) yang artinya hubungan kedua variabel bersifat linear. Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil kedua data tidak berdistribusi secara normal, maka penelitian ini untuk menguji korelasi antar variabel menggunakan teknik non parametrik dengan menggunakan rumus korelasi *Spearman's rho* dengan bantuan software statistik, untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara perilaku dating violence dengan kecemburuan yang menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,868^{**}$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$) yang berarti (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada nya hubungan positif yang signifikan antara kecemburuan dengan perilaku dating violence. Makasemakin tinggi atau meningkat kecemburuan, maka semakin tinggi atau meningkat pula perilaku dating violence.

Berdasarkan uji kategorisasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 16.5% responden berada pada kategori perilaku dating violence yang rendah. Kategori perilaku dating violence rendah memiliki perilaku yang cukup baik dalam bernegosiasi dengan pasangannya, pasangan meminta persetujuan untuk menunjukkan afeksinya, serta melibatkan pasangan dalam membuat keputusan yang menguntungkan. Kemudian sebanyak 61.2% responden berada pada kategori perilaku dating violence yang sedang, menunjukkan adanya bentuk kekerasan dalam psikologis seperti kasar dalam berbicara saat pasangan menasihati, melakukan kekerasan fisik ringan terhadap pasangan seperti suka mencubit, dan sebanyak 22.3% responden berada pada kategori perilaku dating violence yang tinggi, yakni menunjukkan bentuk perilaku dating violence seperti melakukan kekerasan fisik yang berat terhadap pasangan, dan memaksa pasangan untuk melakukan aktivitas seksual. Selanjutnya pada kategorisasi kecemburuan menunjukkan bahwa sebanyak 23.3% responden berada pada kategori kecemburuan yang tinggi, seperti penuh curiga dengan pasangan, dan mengontrol serta mencari tahu setiap kegiatan pasangan, kemudian sebanyak 59.2% responden berada pada kategori kecemburuan yang sedang, seperti membatasi pasangan untuk bertemu dengan lawan jenis, dan selalu merasa khawatir ketika pasangan tidak didekatnya, selanjutnya sebanyak 17.5% responden berada pada kategori kecemburuan yang rendah menunjukkan bentuk kecemburuan seperti akan memalingkan wajah ketika berbicara dengan pasangan. Kemudian berdasarkan uji korelasi antara variabel perilaku dating violence dan variabel kecemburuan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* data diperoleh bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Hubungan yang diperoleh antara perilaku *dating violence* dan kecemburuan berbentuk hubungan yang positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi atau meningkat kecemburuan, maka semakin tinggi atau meningkat pula perilaku dating violence.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji kategorisasi responden dalam penelitian ini di dominasi oleh responden yang kategorinya sedang baik pada perilaku dating violence maupun kecemburuan. Kemudian peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas. Hasil uji normalitas pada variabel perilaku dating violence dan variabel kecemburuan tidak terdistribusi dengan normal. Sama halnya dengan hasil uji homogenitas bahwa data variabel tidak memiliki varian yang sama (homogen). Hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,106 hal tersebut menunjukkan bahwa ($p \geq 0,05$) dan

signifikansilineritas sebesar 0,000 hasil uji menunjukkan bahwa ($p \leq 0,05$) yang artinya hubungan kedua bersifat linear.

Peneliti melakukan uji korelasi untuk menjawab hipotesis, data diperoleh bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan hubungan yang positif, hal tersebut diartikan bahwa semakin tinggi atau meningkat kecemburuan maka semakin tinggi atau meningkat pula perilaku *dating violence*. Bagi mahasiswa hendaknya lebih sadar untuk mengerti akan kekerasan dalam pacaran, dan lebih mampu dalam mengontrol diri terutama jika berhubungan dengan lawan jenis karena awal muncul perilaku *dating violence* di sebabkan oleh ketidak mampuan individu dalam mengontrol dirinya disaat emosi. Pelaku diharapkan bisa belajar memandang permasalahan dalam dua sisi agar tidak mudah terpancing secara emosi hingga dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat menggali fenomena yang lebih dalam untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Peneliti selanjutnya dapat juga melihat perbedaan kecemburuan atau perilaku *dating violence* berdasarkan responden yang sedang atau pernah berpacaran yang bertujuan bisa memberikan kontrol pada responden tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan Dan Perilaku Dating Violence Pada Remaja Akhir. *Proyeksi*, 14(2), 115. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.115-125>
- Fitri, I. A. D. (2016). Gambaran bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa universitas negeri jakarta. 1–143.
- Girsang, B. M., & Ningsih, N. (2015). Dukungan Sosial : Informasi Melalui Media Modul.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Keli). Erlangga.
- Ilmi, L., & Mukhoyyarah, T. (2018). Hubungan Antara Ketergantungan Emosional Dengan Romantic Jealous Pada Pasangan Menikah. 3, 188–199.
- Jainuri, M. (2019). Pengantar Aplikasi Komputer (SPSS)
- Keda, O. (2020). Cemburu Buta Berujung Penganiayaan Mahasiswi di Kupang. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4161466/cemburu-buta-berujung-penganiayaan-mahasiswi-di-kupang>
- Kurniawan, Dian (2017). Aksi Brutal Pacar Kalap di Surabaya. <https://www.liputan6.com/regional/read/3363877/top-3-berita-hari-ini-aksi-brutal-pacar-kalap-di-surabaya>
- Murray, D. J. (2007). But I Love Him : Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Berpacaran. PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Periantalo, J. (2016). Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. P. (1989). and Personal Relationships. 6, 181–196. <https://doi.org/10.1177/026540758900600203>
- Santrock, J. W. (2012). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup (Novietha I. Sallama (ed.);

13th ed). Penerbit Erlangga.

Sitorus, F. H. D., & Sumampouw, N. E. J. (2013). Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Laki-Laki. 1–20.

Tjahjo, I. H. (2017). Motivasi Menjalani Relasi Romantis pada Perempuan yang Dilabeli Bispak : Sebuah Studi Kasus.

Ursila, F. M. (2012). Hubungan antara kepuasan Hubungan Romantis Dan Psychological well-Being Pada mahasiswa yang berpacaran.